

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu sektor yang mampu berkembang dengan pesat dan dapat menunjang perekonomian nasional sekaligus berperan besar di dalam pembangunan nasional adalah sektor perbankan (Fahrial, 2018). Namun, kondisi kinerja perbankan saat ini semakin mengalami kondisi yang sulit. Semasa pandemi Covid-19, kemampuan bank untuk mencetak profitabilitas sedikit terganggu. Merujuk data OJK, per Juli 2020 realisasi kredit perbankan hanya tumbuh sebesar 1,53%, praktis tidak banyak bergerak dari posisi di bulan sebelumnya. Padahal, pada akhir Maret 2020 kredit perbankan secara industri masih bisa tumbuh sebesar 7,95% secara tahunan, sehingga kemampuan bank untuk mencetak profitabilitas cenderung menurun (Mahadewi, 2022). Hal ini tercermin dari rasio *Return on Assets* (ROA) yang per Juli 2020 sudah menyentuh angka 1,90%, yang jauh lebih rendah dari periode Juli 2019 lalu yang masih sempat di level 2,50% (Ojk, 2022).

Pandemi Covid-19 juga telah memberi dampak kepada industri Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang menjadi bagian penting dari industri perbankan nasional (Sugianto, 2021). BPR dalam beberapa tahun terakhir berjuang untuk menurunkan angka kredit bermasalah (NPL) akibat perlambatan ekonomi yang disebabkan pandemi (Kup, 2020). Pandemi membuat ekonomi secara global melemah, hal ini membuat masyarakat lebih berpikir untuk melakukan sesuatu sehingga banyak dana

yang masuk, namun tidak banyak yang keluar (Wid, 2021). Hal ini membuat terjadi penumpukan dana dan telah memberi pengaruh terhadap operasional BPR. Penyaluran kredit oleh BPR membantu ekonomi masyarakat dan mampu menggerakkan sektor perekonomian rakyat. Oleh karena itu, analisis tingkat kinerja keuangan BPR perlu dilakukan untuk selanjutnya mengambil tindakan perbaikan agar BPR dapat menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi dengan baik.

Selama masa pandemi covid-19, kinerja perekonomian terutama di Provinsi Jawa Tengah mengalami penurunan seiring belum pulihnya kinerja sektor usaha akibat pandemi *COVID-19*. Namun, pemerintah selalu melakukan berbagai kebijakan pemulihan untuk meningkatkan perekonomian terutama pada sektor usaha (Bank Indonesia, 2020). Dalam hal pemulihan yang dilakukan, permasalahan permodalan membutuhkan perhatian dan dukungan lebih. Modal dibutuhkan dalam menjalankan sebuah usaha sebagai penunjang dalam peningkatan kegiatan usaha yang akan dilakukan.

Pada hal masalah permodalan, tentunya diperlukan lembaga keuangan dalam menyelesaikan solusi atas permasalahan tersebut. Hal ini dikarenakan lembaga keuangan memegang sebuah peran sebagai lembaga perantara dalam hal keuangan (Aziri et al., 2018). Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan salah satu lembaga di sektor keuangan yang berperan mendukung perekonomian khususnya di daerah. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah sebuah lembaga keuangan berkarakter khusus dengan memiliki berbagai kemudahan pelayanan keuangan yang diberikan. Layanan yang diberikan oleh BPR ini ditujukan kepada usaha-usaha kecil dengan sistem

prosedur yang sangat mudah yang menyesuaikan dengan adanya kebutuhan upah minimum kota (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Meskipun kegiatan yang dilakukan BPR ini tidak seluas Bank Umum, kinerja BPR ini bisa mencerminkan perekonomian khususnya sektor perekonomian suatu daerah (Kementerian Keuangan, 2020). Hal tersebut dikarenakan BPR mempunyai pangsa pasar di daerah dan juga masyarakat desa.

Kinerja keuangan bank dapat diketahui dengan menggunakan analisis rasio. Menurut Kasmir (2018), analisis rasio merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Jadi, salah satu rasio yang digunakan untuk mengetahui kinerja bank adalah laba atau profitabilitas. Laba merupakan target utama investor, dengan laba yang besar membuat investor tertarik untuk berinvestasi (Pratama et al., 2020). Laba merupakan parameter pengukur kinerja keuangan perusahaan. Sari et al., (2017), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Rasio profitabilitas sering digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan rasio *return on assets* (ROA). Hal ini ditegaskan oleh pendapat Lukman (2014) bahwa rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. ROA adalah indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank (Pratama et al., 2020). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baik pula posisi

bank tersebut dari segi penggunaan aset. Fenomena yang menarik terjadi pada beberapa PT BPR BKK di Jawa Tengah, yaitu adanya fluktuasi dan penurunan pencapaian ROA pada tahun 2020 seperti yang tampak pada Tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1 Pencapaian ROA pada BPR BKK di Jawa Tengah Tahun 2020

Periode	ROA (%)	Standar ROA (%)	Pencapaian	Kondisi
Meret	1,93	1,5%	Tercapai	Mengalami Fluktuasi
Juni	1,34	1,5%	Belum Tercapai	
September	1,53	1,5%	Tercapai	
Desember	0,64	1,5%	Belum Tercapai	

Sumber: Laporan Publikasi Perbankan Tahun 2020 pada www.ojk.go.id

Pada Tabel 1.1 diketahui ROA pada beberapa PT BPR BKK di Jawa Tengah selama 4 (empat) triwulan tahun 2020 belum mencapai standar yang ditetapkan Bank Indonesia (1,5%), dan selama 4 (empat) triwulan tahun 2020 pencapaian ROA mengalami fluktuasi, sehingga kinerja keuangan PT BPR BKK di Jawa Tengah dapat dikatakan belum optimal. Permasalahan inilah menjadi dasar fokus mengambil variabel kinerja keuangan PT BPR BKK di Jawa Tengah

Pandemi Covid-19 menyebabkan kualitas profitabilitas BPR menurun sebagai akibat kualitas kredit yang rendah dan adanya penambahan biaya operasional (Tua & Nurita, 2021). Pandemi Covid-19 telah membatasi usaha BPR, yakni penghimpunan dana (tabungan dan deposito) juga pengerahan dana berupa pemberian kredit, terutama kegiatan bank untuk melakukan penagihan terhadap angsuran kredit dari debiturnya. Merebaknya pandemi Covid-19 di Provinsi Bali, khususnya membawa dampak terhadap perkembangan kinerja lembaga keuangan, seperti BPR untuk memenuhi target kemajuan keuangan (Pradipta, 2020).

Seperti yang diberitakan Tribun Jateng pada tanggal 21 Mei 2020 dinyatakan pandemi menyebabkan kebijakan pemerintah dalam memberikan relaksasi penundaan pembayaran pokok untuk nasabah BPR terdampak Covid-19 (Winingsih et al., 2020). Kebijakan tersebut sesuai dengan arahan OJK selaku pengawas lembaga jasa keuangan dan sesuai dengan Peraturan OJK Republik Indonesia Nomor 11/POJK.03/2020 Tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan *Countercyclical* Dampak Penyebaran Covid-19. Kebijakan tersebut dapat menurunkan kualitas kredit terutama bank untuk melakukan penagihan terhadap angsuran kredit, padahal biaya operasional BPR bertambah. Ini menyebabkan pencapaian profitabilitas BPR belum optimal.

Permasalahan penurunan dan fluktuasi pencapaian ROA tentu disebabkan oleh beberapa faktor, sehingga sangat penting untuk dianalisis faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan. Dalam menilai kinerja sebuah bank banyak metode yang bisa digunakan seperti dengan menganalisis laporan keuangannya. Indikator yang dapat digunakan dalam menilai sebuah kinerja keuangan bank yaitu dengan melihat nilai profitabilitas (Widowati & Suryono, 2015). Apabila nilai profitabilitas yang dimiliki memiliki nilai yang tinggi maka menunjukkan bahwa kinerja bank terkait semakin baik.

Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan dalam melihat kinerja keuangan perbankan terutama yang dapat memengaruhi profitabilitas. Menurut Isalina et al., (2020) terdapat beberapa faktor kinerja keuangan yang dapat memengaruhi tingkat profitabilitas yang dilihat dari spesifikasi bank yang meliputi

rasio solvabilitas, risiko likuiditas, perputaran modal dan ukuran bank. Risiko dan rasio tersebut dapat diwakili oleh *capital adequacy ratio* (CAR) dalam melihat rasio solvabilitas. *Cash ratio* (CR) sebagai indikator untuk melihat likuiditas perbankan, *working capital turnover* (WCT) sebagai indikator dalam melihat perputaran modal kerja perbankan.

Rasio solvabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban baik jangka panjang maupun jangka pendek. Solvabilitas ini terbagi menjadi 3, yaitu *operating solvabilitas*, *financial solvabilitas*, dan solvabilitas gabungan. Menurut (Ross, 2015) *financial solvabilitas* adalah penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan, dimana semakin banyak utang yang dimiliki perusahaan (persentase dari aset) maka semakin besar solvabilitas keuangannya, dan dapat meningkatkan potensi imbalan (*reward*) bagi pemegang saham, tetapi juga meningkatkan potensi kesulitan keuangan dan kegagalan bisnis. Selain itu juga, *financial solvabilitas* menunjukkan ketergantungan pada pembiayaan utang, karena semakin perusahaan bergantung pada pembiayaan utang, maka tingkat *financial solvabilitas* yang dimilikinya pun semakin tinggi. Oleh karena itu ada risiko bagi perusahaan yang memiliki tingkat *financial solvabilitas* yang tinggi dapat menempatkan perusahaan tersebut dalam situasi gagal bayar. Pengujian hubungan antara solvabilitas dengan *return on assets* pernah dikemukakan oleh Prayitno (2016) bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap ROA, artinya jika terjadi kenaikan terhadap solvabilitas maka akan diikuti dengan penurunan ROA sebesar kenaikan solvabilitas tersebut, dan solvabilitas ini berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Rasio likuiditas ialah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat saat. *Cash Ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek, dimana bisa diketahui sampai seberapa jauh sebenarnya jumlah aktiva lancar perusahaan bisa menjamin utang lancarnya. Semakin tinggi rasio itu artinya terjamin utang-utang yang dimiliki perusahaan kepada kreditur, begitu juga sebaliknya. Jika rasio lancarnya semakin tinggi, maka semakin tinggi pula likuiditas suatu perusahaan (Rita et al., 2021).

Likuiditas yang kurang baik tentu akan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Hal tersebut sebagaimana menurut Veithzal (2017) bahwa upaya perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas sering terkendala pada likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan manajemen perusahaan dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajibannya setiap saat. Secara sederhana arti likuiditas adalah tersedianya uang kas yang cukup apabila sewaktu-waktu diperlukan. Bagi perusahaan, masalah likuiditas penting sekali karena berkaitan dengan perusahaan sedapat mungkin harus mencoba untuk memenuhi kebutuhan aset lancar dalam menutupi hutang lancar sehingga dengan hal ini maka akan meningkatkan tingkat keuntungan perusahaan. Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban *financial* jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas (Kasmir, 2019).

Hasil penelitian Lubis et al (2017) bahwa likuiditas akan meningkatkan profitabilitas (ROA), sehingga kinerja keuangan bank akan semakin baik dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil. Penelitian Udayani & Wirajaya (2019), dan (Marlisa et al., 2021) menunjukkan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan hasil penelitian Rohaeni & Rudiansyah (2017) dan Isalina et al., (2020) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap ROA.

Faktor selanjutnya yang memengaruhi profitabilitas yaitu perputaran modal. Dalam kaitannya mencapai tujuan memperoleh laba, perusahaan membutuhkan dana untuk membiayai aktivitas operasional sehari-hari dan membiayai investasi jangka panjang perusahaan. Dana yang digunakan untuk menjalankan aktivitas operasional perusahaan disebut modal kerja. Pengelolaan modal kerja menjadi salah satu faktor penting bagi perusahaan, kesalahan dalam mengelola modal kerja akan memengaruhi aktivitas operasional perusahaan. Perputaran modal kerja dimulai ketika komponen modal kerja diinvestasikan terhadap kegiatan usaha sampai saat kembali menjadi kas. Hasil penelitian Warrad & Al Omari (2015) yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Hasil penelitian Devy (2023) menunjukkan perputaran modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas BPR.

Ukuran perusahaan menjadi faktor yang bisa mendorong perusahaan untuk memperoleh profitabilitas yang tinggi (Kartikasari & Merianti, 2016), karena

perusahaan berskala besar dapat memproduksi barang dengan biaya yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Perusahaan yang memiliki skala besar cenderung memiliki arus kas lebih stabil sehingga dapat menghasilkan banyak penjualan, karena kapasitas produksi yang besar akan meningkatkan penghematan biaya modal. Ukuran perusahaan menjadi gambaran besar atau kecilnya perusahaan yang bisa dilihat dari total aset yang dimiliki. Hal ini karena, total aset dianggap lebih stabil sekaligus dapat mencerminkan ukuran perusahaan.

Hasil penelitian Juniawan & Putri (2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini didukung oleh penelitian Sawitri et al (2017)) dan Meidiyustiani (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan atas latar belakang yang sudah diuraikan, maka penelitian masih relevan untuk dilakukan kembali karena masih terdapat research gap antara penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada pada obyek penelitian dan variabel yang diuji. Pada Penelitian Maheswari et al., (2023) menggunakan konstruk variabel BOPO, NPM, NIM DAN, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan ROA, CAR dan CR. Pada penelitian sebelumnya mayoritas menggunakan Bank Konvensional dan hanya memilih satu dari Bank terebut, sedangkan pada penelitian ini seluruh PT BPR BKK di Provinsi Jawa Tengah selama kurun periode Tahun 2019-2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dan masih adanya *research gap* pada penelitian terdahulu serta pentingnya menilai profitabilitas BKK untuk kelanjutan usaha, maka pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas?
3. Apakah perputaran modal berpengaruh terhadap profitabilitas?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk:

1. Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh solvabilitas terhadap Profitabilitas.
2. Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh likuiditas terhadap Profitabilitas.
3. Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh perputaran modal terhadap Profitabilitas.
4. Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap Profitabilitas.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

1. Manfaat Praktis

Sebagai masukan bagi perusahaan perbankan untuk lebih mengetahui penggunaan rasio keuangan solvabilitas, likuiditas, perputaran modal dan ukuran perusahaan terhadap prediksi pertumbuhan profit pada masa yang akan datang.

2. Manfaat Teoritis

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan atau pandangan terhadap teori yang diperoleh serta membandingkan dengan kenyataan yang ada dalam suatu perusahaan.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematis penulisan bertujuan untuk memudahkan pembaca memahami pembahasan dalam penelitian. Adapun sistematika penelitian ini terbagi menjadi 5 bab yang saling berkaitan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang teori-teori yang terkait dengan penelitian mengenai analisis rasio keuangan dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada PT BPR BKK di Jawa Tengah yang menjadi dasar analisis penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang Definisi Operasional Variabel, Populasi dan Sampel Jenis dan Sumber Data, Metode Pengumpulan Data dan Metode Analisis Data

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas tentang deskripsi objek penelitian, analisis data dan interpretasinya, serta pembahasan masalah sesuai dengan hasil penelitian berdasarkan alat dan metode analisis yang digunakan.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi mengenai kesimpulan dari seluruh pembahasan, keterbatasan penelitian, serta saran yang dapat diberikan atas masalah yang terkait dengan pertumbuhan laba yang berguna untuk penelitian yang akan datang.